

Islamic Content as A Syiar of Religious Moderation on Social Media in Building Peaceful and Tolerant Religious Harmonization of Religions

Edy Sutrisno, Ahmad Fanani, Yeni Kartikaningsih, Mazro'atul Akhiroh, Abdul Rochim

Universitas Islam Malang
edyst99@gmail.com

Article History

accepted 15/2/2024

approved 1/3/2024

published 18/3/2024

Abstract

Along with the development of technology and information, differences in attitudes and views also have a broad impact on the multi-dimensional flow of globalization. Conservative narratives on social media, such as attitudes of intolerance, extremism, and even radicalism in religion, also adorn social media, and even the dominance of intolerant content is even greater. Much of the content is tolerant. The purpose of this writing is to describe Islamic content as a message of religious moderation on social media for building peaceful and tolerant religious harmony. The method used in this writing is a qualitative method using a library research approach. The results of this research include: first, increasing content containing religious moderation by presenting Islam as a humanist religion, changing the paradigm from fanaticism to openness, and strengthening Islam with a comprehensive understanding. Second, efforts and enthusiasm are needed to encourage the echo of moderation on social media through the role of various parties, including prioritizing political policies from the government as well as religious institutions, important figures, and other elements that have a big influence. Third, filter and be wise in using social media in expressing it, especially the role of the community in strengthening the dissemination of content and understanding religious moderation.

Keywords: *Religious Moderation, Media, Peace, Tolerance*

Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi perbedaan sikap dan pandangan juga membawa dampak yang luas pada arus globalisasi yang multi dimensi, narasi-narasi konservatif di media sosial seperti sikap intoleransi, ekstrimisme, dan bahkan radikalisme dalam beragama juga menghiasi dimedia sosial, bahkan dominasi konten intoleran lebih banyak dari pada konten yang toleran. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konten Islami sebagai syiar moderasi beragama di media sosial dalam membangun harmonisasi umat beragama yang damai dan toleran. Metode yang digunakan dalam penulisan ini dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan library research. Adapun hasil dalam penelitian ini; *Pertama*, memperbanyak konten bermuatan moderasi beragama dengan menampilkan Islam sebagai agama yang humanis, merubah paradigma dari fanatisme menuju keterbukaan dan memperkuat Islam dengan pemahaman secara komprehensif. *Kedua*, Diperlukan upaya dan semangat dalam menyemarakkan gaung moderasi di media sosial melalui peran berbagai pihak, diantaranya dengan mengedepankan kebijakan politik dari pemerintah, juga lembaga keagamaan, tokoh-tokoh penting, serta elemen lain yang mempunyai pengaruh besar. *Ketiga*, menyaring dan bijak dalam penggunaan media sosial dalam mengekspresikannya terutama peran serta masyarakat dalam memperkuat penyebaran konten paham moderasi beragama.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Media, Perdamaian, Toleransi*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia sejak dulu kala dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas termasuk agama. Pluralitas agama di Indonesia bagaikan aneka warna bunga yang menghiasi taman nan indah (Kopong, 2015). Negara besar yang terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya, sistem kepercayaan dan agama. Keberagaman tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia. Secara geografis Indonesia memiliki lebih dari 13 ribu pulau yang terbentang mulai dari Sabang sampai Papua. Sementara jumlah suku yang mendiami di pulau-pulau besar maupun kecil sebanyak 358 suku dan 200 sub suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia (Yunus, 2014).

Perbedaan yang beragam bukan hanya menjadikan keragaman yang menjunjung persatuan tetapi juga menimbulkan perselisihan bahkan kekerasan. Salah satu contoh rencana aksi bunuh diri oleh Dian Yulia Novi seorang mantan TKW di Jakarta akhir 2016. Aksi bom bunuh diri yang melibatkan 77 perempuan antara tahun 2015-2016 tercatat 44 kasus dan mengakibatkan 400 orang meninggal di dunia termasuk salah satunya di Indonesia. Kasus bom bunuh diri juga terjadi di depan Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021. Dari kejadian tersebut Nuraiyah, mengungkapkan bahwa salah satu keterlibatan tersebut melakukan tindakan aksi bunuh diri adalah karena membela martabat perempuan. Tidak dapat dinafikan bahwa golongan yang paling rentan terpapar ekstrimisme dan radikalisme adalah perempuan dan kalangan muda. Agama dan religiusitas umat sering dinilai sebagai faktor yang signifikan bagi lahirnya konflik dan teror sosial, dibandingkan dengan factor lain. Seseorang yang berpaham radikalisme tidak serta merta melalui faktor atau alasan agama, namun adanya faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Berbagai konflik sosial yang disebabkan radikalisme dan militansi beragama kembali mengusik kehidupan berbangsa. Radikalisme terjadi pada agama dan kepercayaan lain, serta untuk tujuan yang beragam, mulai dari politik hingga ekonomi, misalnya agama Budha di Myanmar atas isu etnis Rohingya (Mupida, n.d.). Kemudian yang menjadi pemikiran bersama mencari solusi agar kejadian tersebut tidak terulang dikemudian hari. Moderasi merupakan langkah yang tepat untuk mencegah hal tersebut dan dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama yang damai dan toleran.

Moderasi beragama merupakan sikap yang tidak berlebihan (tengah-tengah) tidak ekstrem serta tidak radikal. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia tentunya membutuhkan kerja sama yang baik antar suku, agama, ras, budaya, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk bersikap moderat agar terwujud Indonesia damai dipenuhi dengan kerukunan, cinta kasih dan kepedulian.

Media sosial merupakan teknologi canggih yang berbasis komputer untuk memfasilitasi pertukaran ide, pemikiran, dan informasi, melalui jaringan virtual dan komunitas. Masifnya pengguna media sosial tercatat terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Laporan menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial di dunia mencapai 60% (Kemp, 2020). Saat ini Indonesia merupakan pengguna Facebook peringkat ke-4 dunia. Berdasarkan hasil riset yang dihimpun *CupoNation* pada periode awal 2019, diperoleh peringkat negara dengan pengguna Facebook terbanyak di dunia. India dinobatkan sebagai negara dengan pengguna Facebook terbanyak dengan total pengguna mencapai 290 juta atau 19,01 persen dari total populasi. Diikuti Amerika Serikat (190 juta atau 57,76 persen dari populasi), Brasil (120 juta atau 57,06 persen dari populasi), dan Indonesia (120 juta atau 44,94 persen dari populasi) (Sutrisno, 2020). Data tersebut membawa Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna Facebook terbanyak di dunia mengalahkan Meksiko, Filipina, Vietnam, dan Thailand.

Internet dan media kini telah dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang banyak digunakan khususnya untuk memantau berita apapun. Informasi yang sifatnya ringan, serius, dan penting, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Meningkatnya penggunaan media sosial untuk komunikasi keagamaan juga

mempengaruhi cara beragama. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyaknya macam praktik keagamaan mulai dari berdonasi hingga kegiatan virtual yang diyakini dapat memperkuat keimanan semakin mudah ditemukan (Højsgaard, 2005). Hal tersebut menunjukkan karena media sosial yang bersifat ekspresif, sehingga ia dapat digunakan untuk memberi dan menerima dukungan spiritual, mengekspresikan keyakinan, memperkenalkan aktivitas, ritual, serta pemahaman keagamaan kepada orang lain (Brubaker & Haigh, 2017). Namun selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang dogmatis terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan penanaman konsep keagamaan tertentu. hal ini tidak bisa dihindari, Mengingat ekspresi keagamaan selalu melekat pada media yang sering digunakan manusia.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar sering disebut sebagai negara Islam yang moderat dan demokratis. Negeri ini dibangun berdasarkan nilai luhur pancasila yang memiliki wajah pluralis dan toleransi keagamaan yang tinggi. Pasca reformasi, tren konservatisme agama di Indonesia terus meningkat terlebih di ruang digital. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam laporan *Media and Religious Trend in Indonesia* pada November 2020 lalu menunjukkan dengan konservatisme mendominasi narasi keagamaan di media sosial, terhitung dengan persentase (67.2%), diikuti moderat (22.2%), liberal (6.1%) dan Islamis (4.5%). Sejak tahun 2009-2019, penggunaan *hashtag* konservatif telah menjadi sangat populer (Halimatusa'diyah, 2020).

Penerimaan konservatisme Islam yang meningkat secara signifikan di media sosial telah mengarah pada populisme. Saat ini lebih mudah bagi orang untuk mengikuti pendapat orang yang sesuai persepsinya dari pada mengikuti otoritas keagamaan arus utama seperti Muhammadiyah dan NU (Burhani, 2016).

Menurut Wibowo, dewasa ini kampanye moderasi perlu dilakukan dengan cara aktif di media sosial. Bentuk kampanye ini disuarakan melalui postingan-postingan atau video pendek yang berisi ajakan bersikap moderat sebab, pengentalan identitas masing-masing kelompok dan komunitas agama akan semakin mudah memicu sikap saling menyalahkan pihak lain dan memantik berbagai ketegangan (Wibowo, 2019).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun lobal. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Saifuddin, 2019).

Dari uraian di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana konten Islami sebagai syiar moderasi beragama di media sosial dalam membangun harmonisasi umat beragama yang damai dan toleran? Dengan tujuan penulisan untuk mendeskripsikan konten Islami sebagai syiar moderasi beragama di media sosial dalam membangun harmonisasi umat beragama yang damai dan toleran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, melakukan penelaahan terhadap literatur seperti artikel jurnal, buku, berita, maupun sumber lain terkait dengan judul penelitian konten Islami sebagai syiar moderasi beragama di media sosial dalam membangun harmonisasi umat beragama yang damai dan toleran Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan *case study* yang mencoba memahami nilai-nilai hidup dari subjek penelitian. Oleh karenanya, dalam penelitian ini metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk

meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Nugrahani & Hum, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam sebagai Syiar Moderasi Beragama

Gerakan moderasi beragama hanya ramai diranah akademik, padahal permasalahan nyatanya begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui gawai masing-masing, isu intoleransi, ekstrimisme, maupun radikalisme begitu gencar bertebaran di media sosial. Hal ini didukung oleh konten-konten hoaks dan ujaran kebencian yang semakin menambah kuat iklim perpecahan. Selain itu, langkanya narasi-narasi agama yang moderat di media sosial, memunculkan banyak problema yang berakibat terjadinya gesekan di tengah masyarakat.

Konservatisme agama yang kian mendominasi di dunia maya menjadi peran sentral dalam mengkonstruksi narasi berbasis agama di *social media*. Narasi konservatif yang sering hadir umumnya berhubungan dengan isu lingkungan, politik, kesehatan, hubungan negara dan warganya, berbagai kelompok yang turut hadir di masyarakat, serta berkenaan dengan amalan-amalan yang dianggap baik maupun buruk. Diseminasi narasi konservatif umumnya menggunakan isu-isu keseharian yang dekat dengan kepercayaan serta nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat dengan menggunakan *stereotype* yang dilekatkan terhadap kelompok tertentu untuk menguatkan paham keagamaan yang dimiliki seseorang (Halimatusa'diyah, 2020). Misalnya, kasus ramainya aksi *bully* para netizen di media sosial tentang hujatan yang menjerus dan menyudutkan antar kelompok beragama. Ada sebutan “kaum bersumbu pendek” yang dimaksudkan kepada mereka yang fanatisme dalam beragama. Gelar-gelar yang lain misalnya sebutan bani (kaum) serbet, bani (kaum) taplak, kaum bumi datar, kaum air kencing onta, kaum cingkrang, ba(kaum) jenggot serta berbagai istilah lain yang merendahkan. Hujatan-hujatan semacam ini terkadang tidak dipahami oleh semua orang, namun dipahami oleh masing-masing kelompok yang saling berkonflik melalui postingan-postingannya di media sosial (Herlina, 2018).

Oleh karena itu, sikap moderasi amat penting digaungkan dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis pada kehidupan masyarakat. Pentingnya sikap moderasi bertujuan untuk membiasakan dalam menjalankan Islam yang moderat, yakni sikap umat muslim yang saling menghargai perbedaan dan menyadari perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Sebab sejatinya, moderasi beragama merupakan formula yang ampuh dalam merespon dinamika zaman ditengah merebaknya sikap tidak toleran, ekstremisme, dan sikap fanatik yang terlalu dibuat-buat sehingga berpotensi dapat memecah ketenteraman di antara umat (Højsgaard, 2005).

Selain itu, sikap moderasi juga patut hadir ditengah kehidupan multikultural yang memerlukan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menghargai kemajemukan. Bukan sekedar menghargai, tetapi juga dapat berintegrasi membangun relasi yang bersinergi satu sama lain. Sikap moderasi yang dihadirkan misalnya mengakui atas kehadiran pihak lain, memegang teguh sikap saling memahami, penghargaan atas perbedaan persepsi, serta tidak bersikukuh dengan keinginan melalui cara yang tidak pantas. Dengan demikian bahwa diperlukannya moderasi beragama sebagai upaya untuk meredam ketegangan dan kekisruhan yang merupakan konsekuensi dari keberagaman (Akhmadi, 2019).

Misi penting ini setidaknya dapat terlaksana melalui syiar moderasi yang seharusnya diberikan. Namun faktanya, kini terjadi kekosongan sosialisasi akan pesan berharga ini,

sehingga moderasi beragama yang dicanangkan hanya sekedar rencana dan tidak diimplementasikan dalam realita. Akibatnya ada banyak problema yang hadir sebagai produk dari gejolak intoleransi, ekstremisme, dan fanatisme yang kian menggelora. Meski syiar moderasi hanyalah sebagian kecil dari solusi ditengah keberagaman ini, namun setidaknya pesan-pesan moderasi dapat menjadi langkah awal guna mencegah sikap eksklusifisme dan konservatisme yang kian menghegemoni.

Fakta mengejutkan dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang melakukan survei kepada 1520 responden untuk mengetahui pendapat mereka tentang sikap beragama. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat 46 % responden yang tidak setuju adanya rumah ibadah selain masjid di sekitar tempat tinggal mereka. Adapun 34 % responden merasa risih bertetangga dengan orang yang bukan beragama Islam. Jika persentasi ini dibuat rata-rata, maka responden yang dikategorikan tidak toleran adalah 52 % sedangkan selebihnya yaitu 48 % dikategorikan sebaliknya (Zahra & Al-Qadri, 2022).

Kemudian yang lebih ekstrem lagi adalah tentang dikumandangkannya adzan dengan seruan jihad melalui postingan yang beredar di dunia maya. Pihak Kementerian Agama, dalam hal ini wakil menteri Zainut Tauhid, menghimbau kepada seluruh ketua maupun anggota ormas Islam Indonesia untuk memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat agar tidak menganut cara pandang yang tekstual hingga melakukan hal-hal yang sifatnya keras atau dilyar batasan. Video yang berisi seruan jihad tersebut menurutnya berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi di masyarakat (Rahman & Noor, 2020).

Penyebaran isu-isu intoleransi ini semakin gencar dilakukan terutama melalui media sosial. Hal ini tentu dapat menjadi momok besar bagi terciptanya disintegrasi dan merusak tatanan hubungan yang harmoni. Sebuah penelitian dalam tulisan sulastiana, menyebutkan bahwa media sosial memiliki andil besar dalam penyebaran intoleransi beragama. Pemberitaan yang tidak seimbang, pengambilan pendapat satu arah, pencampuran opini dan fakta menjadi penyebab hadirnya multi tafsir untuk penerima informasi sehingga berujung kepada pemahaman yang salah dan munculnya intoleransi (Sulastiana, 2017).

Pada beberapa aspek, media sosial menjadi senjata ampuh untuk menyebarkan konten-konten yang tidak bertanggung jawab. Media sosial memiliki fitur jitu, misalnya dalam penyebaran isu radikalisme. Para pengguna dengan bebas dapat menjebak pengguna yang lain untuk membaca dan mengomentari konten yang diberi tagar/*hashtag* radikalisme. Pada akhirnya, interaksi pengguna tentang radikalisme ini semakin banyak. September 2018, terdapat 4095 interaksi di media sosial yang terdiri dari 325 kali *shares*, 367 *likes*, dan 103 komentar dari total 172 kali kata radikalisme disebut di media Twitter (Wahid et al., 2020).

Fenomena di atas terjadi sebagai akibat dari kekosongan syiar moderasi dan tertutupi oleh dominasi berita *hoax* serta ujaran kebencian khususnya di media sosial. Hal ini menjadi sebuah ironi yang dapat melunturkan sikap moderat bangsa saat ini. Setidaknya kekosongan pesan moderasi di media sosial ini akan melahirkan kembali Islam phobia yang begitu kencang dipropagandakan. Sebab wajah Islam yang banyak ditampilkan adalah Islam yang radikal, ekstrem, dan mencerminkan fanatisme berlebihan.

Urgensi Konten Moderasi Beragama di Media Sosial

Media sosial saat ini dijadikan sebagai alat untuk berbagai keperluan yang tidak terelakkan dari segala bidang kehidupan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pengguna media sosial. Sejatinya ada berbagai macam manfaat media sosial salah satunya untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara mudah dan cepat. Selain itu, jangkauan media sosial yang luas membuatnya menjadi wadah yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Bahkan sebuah penelitian terdahulu menyebut bahwa saat ini, fenomena *cyber religion* (mengaji agama di internet) gencar dilakukan

seiring dengan berkembangnya dakwah melalui media online (Hatta, 2018).

Fenomena demikian terus ada dan menjadi iklim keagamaan yang terus menjamur di tengah masyarakat. Sehingga pada zaman sekarang, orang yang tidak bersekolah pada pendidikan agama pun dapat bertingkah seolah-olah seperti seorang ustadz yang serba tahu. Pelarian konsultasi agama ke media sosial ini akan mengkhawatirkan jika terkontaminasi oleh konten-konten yang berbau konservatif. Esensi dari konten-konten tersebut sejatinya hanya akan memunculkan sikap yang radikal dan ekstrem. Alhasil, jika pengguna selalu percaya dengan konten yang diperolehnya akan melahirkan pelaku-pelaku agama yang tidak toleran dan egois dengan ajarannya sendiri.

Kerisauan ini seharusnya diikuti oleh usaha sadar para pengguna media sosial dalam mengakses konten-konten yang menenangkan. Di antaranya adalah konten-konten yang berbau moderasi untuk terus mengkampanyekan relasi kehidupan yang harmoni. Sebuah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa media sosial sejatinya dapat dijadikan wadah untuk menggaungkan pesan-pesan moderasi. Misalnya dengan berpartisipasi dalam memposting pesan-pesan yang mendidik dan mengajak kepada kebaikan, representasi pesan tersebut dapat dalam bentuk tertulis, melalui ilustrasi gambar atau video edukasi yang tidak memakan durasi panjang. Aksi-aksi sederhana ini setidaknya sebagai upaya dalam mengisi kekosongan konten moderasi yang semestinya hadir mewarnai jagat maya media sosial (Wibowo, 2019).

Persoalan moderasi (*wasathiyyah*) bukan sekedar perkara atau kepentingan masing-masing orang saja, namun juga merupakan bagian dari urusan khalayak banyak terkhusus bagi umat dan masyarakat. Setiap elemen masyarakat sejatinya bekerja sama membangun iklim beragama yang moderat dan santun. Terlebih dewasa ini, ketika berbagai ide bebas masuk dan mempengaruhi sikap yang semakin ekstrem. Mereka menampilkan berbagai sikap beragama dengan dalil-dalil yang ditafsirkan amat jauh dari hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Berangkat dari fenomena tersebut, semua pihak mengakui pentingnya moderasi, namun permasalahannya adalah tentang makna, tujuan, dan penerapannya yang masih kabur di lingkungan masyarakat (Shihab, 2019).

Moderasi atau *wasathiyyah* bukan diartikan sebagai sikap yang rancu atau sangat lemah dalam menyikapi suatu perkara keagamaan. Moderasi juga bukan berarti selalu bersifat lemah-lembut. Meskipun indikator dari moderasi di antaranya adalah prinsip kelembutan, menjunjung tinggi sopan santun, namun tetap memegang prinsip ketika menghadapi suatu persoalan dilakukan dengan ketegasan. Hanya saja letak sikap *wasathiyyah* yang dimaksud adalah ketika dapat berlaku “adil” dalam menyikapi sesuatu, yakni dapat menakar sikap yang sesuai dan tidak mudah memberi justifikasi yang berlebihan terhadap suatu fenomena (Shihab, 2019).

Urgensi moderasi beragama ini seharusnya digaungkan dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menyebarkan syiar-syiar positif. Setidaknya ada beberapa alasan tentang pentingnya konten bernuansa moderat di *social media* di antaranya adalah:

1. Menampilkan Islam Sebagai Agama Humanis

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi asas humanisme yang di dalamnya terdapat nilai etis dan sosial yang banyak. Pentingnya berlaku baik terhadap sesama manusia, termasuk memiliki sikap toleran sejatinya merupakan sikap yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari dakwah beliau dalam menyebarkan agama Islam yang sangat toleran. Diantara kisah yang banyak diketahui adalah ketika Rasulullah melakukan perjalanan hijrah ke Kota Madinah selepas pihak kaum kafir Quraisy melakukan pemboikotan kepada umat Islam yang berada di kota Makkah. Kemudian Rasulullah menjadikan suku Aus dan Khazraj saling damai, mengingat sebelum Rasulullah hijrah, keduanya tidak pernah akur dan damai. Tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah tentu saja menanamkan sikap toleran kepada kedua pihak tersebut sehingga

dapat saling menerima satu sama lain (Bedong et al., 2020).

Sikap toleran ini sejatinya juga senada dengan prinsip humanisme, bahwa nilai yang berlaku umum tidak hanya datang dari wahyu, melainkan percaya bahwa manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan daripada yang lain yakni akal dan budi. Maka berdasarkan prinsip humanisme bahwa saat seseorang hanya patuh kepada dogmatisasi agama belaka tanpa berpikir dengan mendalam mengenai esensi yang hadir dalam pikirannya tersebut antara kebenaran ataupun kesalahan, sehingga dalam persepsi paham ini manusia sudah membuat pengingkaran terhadap kemampuan lebih yang dipunyai. Artinya adalah setiap orang dituntut untuk memfilter berbagai informasi atau pemikiran yang diterimanya termasuk berhati-hati ketika menyikapi paham-paham yang menyulutkan ekstrimisme dan radikalisme (Muhammaddin, 2017).

Hadirnya konten moderasi setidaknya dapat menurunkan tendensi ketegangan intoleransi dan menampilkan potret Islam yang humanis. Syiar-syiar yang ditampilkan dapat menyejukkan dengan seruan untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain. Pada akhirnya, melalui konten-konten positif ini akan terjalin interaksi di media sosial untuk terus menambah spirit menggaungkan sikap moderasi. Selain itu, konten moderasi yang ditampilkan setidaknya dapat menyaingi konten-konten konservatif yang marak tersebar di berbagai platform media sosial.

2. Mengubah Paradigma dari Fanati Menuju Keterbukaan

Fanatisme terhadap kelompok masing-masing dapat menjadi bibit intoleransi yang begitu banyak menjamur. Terlebih bagi mereka yang menganut pemahaman eksklusif, fanatisme adalah sesuatu yang mutlak. Berdasarkan kajian psikologi agama, sikap fanatik hadir dan menggejala berawal dari rasa senang yang berlebih kepada sesuatu, pemikiran, sebuah perkumpulan, dan berbagai hal yang turut berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Bahkan sikap fanatik ini akan cenderung memandang diri sendiri lebih unggul dan akan mengklaim rendah orang lain yang berbeda. Dampak yang lebih buruk dari adanya sikap fanatisme adalah berkembang tingkah laku agresi bahkan berujung kepada pemahaman radikal (A'yuna & Nurdin, 2016).

Memandang kausalitas tersebut, maka sepatutnya konten moderasi ini amat penting dalam mengubah paradigma fanatisme yang sejatinya hanya berkuat pada *qabilah* (kelompok sendiri) menuju *ummah* (kelompok secara umum). Hal ini bertujuan untuk memberi edukasi tentang memahami perbedaan yang harus dilihat secara komprehensif. Selain itu, justifikasi-justifikasi berlebihan yang memunculkan stigma negatif juga dapat hilang ketika konten moderasi yang menyejukkan terus disebar di media sosial. Esensi dari konten moderasi akan meluruskan dan memperluas persepsi melalui klarifikasi serta pendalaman substansi. Maksudnya adalah melihat fenomena yang ada lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai faktor.

3. Kembali pada Islam yang Universal

Fenomena yang tidak terelakkan dewasa ini adalah ketika banyak generasi muda yang berbondong-bondong mengkaji agama secara instan melalui internet. Fenomena ini lebih dikenal dengan istilah *cyber religion*. Namun terkadang substansi yang didapat justru masih bersifat setengah-setengah. Mereka mengambil yang disukai, tetapi meninggalkan dan mengacuhkan yang dirasa berat. Akibatnya adalah mereka akan terpapar pemahaman yang cenderung aneh dan terlihat kaku. Sebab pada dasarnya ajaran Islam harus dipahami secara komprehensif bukan secara parsial (Hatta, 2018).

Ajaran Islam merupakan ajaran yang lengkap, kukuh, utuh, *integrated*, komprehensif, dan holistik serta memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan operasionalnya. Maka tidaklah tepat jika ajaran Islam yang menyeluruh hanya dipahami sepenggal-sepenggal dan akan menimbulkan kesalahan dalam memahami Islam itu sendiri. Selain itu, corak pemahaman agama khususnya pada masyarakat Indonesia juga terkadang unik. Hal ini karena ada sebagian orang yang hanya memahami dan ahli pada satu bidang saja, misalnya Fiqih. Tidak hanya itu, Fiqih yang diperdalam pun hanya berfokus pada satu mazhab tertentu. Fenomena demikian tentu menggambarkan bahwa

Islam masih dipahami secara parsial oleh sebagian orang (Nurjanah & Handayana, 2019).

Konten moderasi berperan dalam mengkampanyekan Islam yang holistik dan menyeluruh. Sebab sejatinya, sikap moderat mencoba untuk memahami Islam dari berbagai sisi, tidak condong kepada salah satu bagiannya saja. Selain itu, dalam memahami esensi Islam yang sesungguhnya, konten moderasi menyajikan berbagai perspektif yang seimbang agar sebuah fenomena dapat disikapi secara wajar. Sejatinya, memahami agama secara menyeluruh juga merupakan bagian dari ikhtiar untuk mewujudkan sikap beragama yang moderat (Rahman & Noor, 2020).

Menyemarakkan Subtansi Moderasi Beragama di Media Sosial

Moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *washatiyyah* (tengah-tengah) yang didefinisikan sebagai keseimbangan iman, moralitas dan karakter dalam tatanan sosial dan politik. Moderatisme juga berkaitan erat dengan keadilan terutama tendensinya dalam menemukan titik tengah ekstremitas; titik temu yang menjamin harmoni dan equilibrium di masyarakat. Moderasi beragama menjadi begitu penting dalam menahan magnet ekstremisme golongan. Muslim memiliki kewajiban untuk meminimalisir sikap berlebih ketika menjalankan ajaran agama baik dalam memperbolehkan segala hal dengan mudah atau sebaliknya selalu membatasi untuk maju. Sikap moderat dalam menjalankan agama muncul untuk mengatasi berbagai perbedaan sudut pandang dalam Islam sekaligus menolak terjebak dalam ekstremitas liberalisme dan konservatisme (Halimatusa'diyah, 2020).

Terkait dengan sikap moderasi beragama ini, sejatinya Islam menyeru kepada umatnya untuk senantiasa menjadikan sikap moderasi atau *Islam Washatiyyah* sebagai landasan beragama. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 143 yang mengulas mengenai *ummatan washatan* atau umat pertengahan. Shihab, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *ummatan washatan* pada ayat di atas dimaknai dengan umat pertengahan (moderat). Posisi pertengahan ini sejatinya membuat manusia tidak berpihak kepada salah satu arah baik kiri atau kanan, sebab sejatinya semua ini mengantarkan manusia untuk dapat bersikap adil. Kedudukan pertengahan ini dapat memungkinkan seseorang diperhatikan oleh berbagai pihak dan dimanapun. Allah memposisikan umat Islam berada pada posisi *ummatan washatan* agar dapat menjadi saksi bagi segala tindakan manusia. Manusia yang dimaksud adalah umat selain muslim, tetapi ini tidak bisa dilakukan melainkan jika menjadi Rasulullah (Quraish, 2011).

Lebih jauh jika dicermati, sikap moderat ini melahirkan perspektif dalam beragama secara lebih toleran, yakni mencoba mengerti dan mengimplementasikan ajaran agama dengan lebih ramah, tidak ekstrem kepada salah satu pihak. Hal ini tentu sangat relevan dengan kondisi sekarang yang semestinya digalakkan. Fahri & Zainuri menjelaskan bahwa sikap moderasi sejatinya memegang prinsip kesamaan dengan kata lain tidak mensegregasi ajaran maupun agama tertentu yang berbeda. Sehingga melalui sikap ini akan hadir toleransi dan hidup berkeeseimbangan walau dalam keberagaman (Fahri & Zainuri, 2019).

Oleh karena itu, potret narasi konservatif yang mendominasi di media sosial memerlukan keseimbangan agar terhindar dari dampak buruk kepada sikap dalam menjalankan agama di masyarakat terkhusus di Indonesia.

Berikut upaya-upaya praktis sebagai langkah menyemarakkan syiar moderasi agama di media sosial.

1. Melalui Kebijakan Politik

Peran strategis pemerintah di tengah masyarakat dalam mensosialisasikan dan mengimplementasikan misi ini sangat penting. Faktor lain adalah karena pemerintah mempunyai anggaran dana untuk mendukung terselenggaranya program-program moderasi beragama yang dapat melibatkan berbagai pihak. Salah satunya melalui Kementerian Agama yang kian giat dalam menyuarakan seruan *Islam Washatiyyah* atau moderasi beragama ini (Akhmadi, 2019).

Menggaungkan berbagai program yang bernuansa kepada optimalisasi tersebarnya prinsip toleran hendaknya menjadi prioritas yang utama. Dengan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan di antaranya:

Pertama, pendekatan untuk menerapkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama ini perlu diprioritaskan kepada para tokoh penting seperti para guru agama, kiai, organisasi keislaman dan komunitas-komunitas yang berbasis agama Islam di Indonesia. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah urgensi adanya transformasi di kalangan moderat untuk menjadi *noisy majority* guna mengimbangi kelompok Islamis dan konservatif yang *noisy minority*. Sebagaimana yang di ulas oleh Samsul yang menyebutkan bahwa peran tokoh agama seperti guru sejatinya sangat diperlukan dan sangat mendukung suksesnya gerakan ini. Hal ini karena para tokoh agama inilah yang nantinya secara langsung memberikan pemahaman kepada umat. Salah satu langkah yang ditempuh misalnya melalui pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pendidikan moderasi yang berbasis multikultural. Dengan demikian bahwa ketika para tokoh utama ini memiliki sikap moderat yang tepat, maka risiko penyebaran paham konservatif akan semakin berkurang bahkan meredup (Samsul, 2020).

Selain itu, organisasi Islam, komunitas, atau bahkan lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren juga memberi sunghsang yang begitu besar dampaknya dalam penyebaran paham-paham moderasi ini. Dalam bahasan Fahrurrozi & Thohri, mengungkapkan bahwa terdapat salah satu pondok pesantren yaitu Nahdhatul Wathan yang menyebarkan paham-paham moderasi melalui situs online bernama Situs Nahdlatul Wathan On-Line (SNWO). Peran dari situs ini di antaranya adalah sebagai *At-Taujih*, yakni menyebarkan pedoman, arahan dan cara menyikapi hidup yang moderat dengan jalan media canggih. *At-taghyhir*, yakni merubah cara pandang pembaca menjadi berbeda dari sebelumnya berdasar kepada ajaran Islam yang moderat. Kemudian *At-tarjih*, yakni pemberian harapan tentang berbagai hal yang terkait agama melalui penyampaian penulis-penulis hebat (Fahrurrozi And Thohri 2019).

Kedua, memaksimalkan fungsi program moderasi keagamaan di media sosial bagi khalayak umum dengan berfokus pada konstruksi dan diseminasi narasi pemahaman keagamaan yang ramah. Hal ini sejalan dengan program Kementerian Agama dalam memperkuat program penyebaran paham moderasi. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain; 1) Melalui pemberian ide baru, pembekalan pengetahuan, dan perubahan paradigma mengenai sikap moderat dalam menjalankan agama kepada masyarakat secara luas; 2) Program penyebaran paham moderasi diatur menjadi pelembagaan yang tertuang dalam suatu program dan aturan yang tertata; 3) Penyatuan kiat-kiat program penyebaran paham moderat tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Ketika misi penting ini disosialisasikan melalui media sosial, maka akan semakin mempercepat penyampaian informasi serta jangkauannya menjadi lebih cepat serta mudah (Saifuddin, 2019).

Ketiga, memperluas fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama dan Majelis Ulama Indonesia untuk mewadahi berbagai macam ekspresi keagamaan, sehingga terdapat kesempatan guna merealisasikan diskusi yang terbuka. Penelitian terdahulu oleh Hamzah menjelaskan bahwa lembaga keagamaan besar seperti Majelis Ulama Indonesia berperan penting dalam menyatukan umat Islam ketika menyikapi pertanyaan yang muncul sebagai produk transformasi sosial budaya. Termasuk paham dalam memandang ajaran-ajaran beragama yang kadang dilihat berbeda. Maka MUI melalui fatwa-fatwanya dapat memberi kejelasan serta penegasan mengenai sikap beragama ketika menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini tentu akan semakin menunjukkan Islam yang berlandaskan kepada *rahmatul lil 'alamin* (Hamzah, 2017).

Keempat, menggunakan media interaktif dan kreatif untuk menyajikan pesan-pesan toleran yang terkadang sukar dipahami bagi banyak orang. Pengemasan pesan toleran yang kreatif ini amat penting dilakukan terutama ketika harus diupload ke media sosial. Sebab sejatinya konten yang menarik dan kreatif akan lebih diperhatikan, dicermati, dan

dipahami dengan mudah. Ulasan Wibowo, menjelaskan bahwa menggunakan *social media* sebagai jalan penyebaran dakwah cukup memunculkan respon yang positif ketika konten-konten yang dibalut secara apik dan unik di platform *social media* dengan jumlah pengikut yang banyak. Oleh karena itu, pesan-pesan toleran dapat dipahami ketika pengguna media sosial dapat dengan mudah mencerna pesan yang diterima (Wibowo, 2019).

Kelima, laporan menunjukkan bahwa tren konservatisme yang meningkat direspon oleh penguasa politik dengan cara mengadaptasikan diri bersama golongan konservatif untuk memperoleh suara pada pemilihan umum. Oleh karena itu, seluruh partai politik di Indonesia seharusnya dapat menjalankan peran dalam mengubah paradigma dalam beragama menjadi lebih moderat bagi para kadernya dan memusnahkan politisasi agama hanya untuk kemajuan dalam berpolitik. Walaupun hal ini cukup sulit terealisasi, namun setidaknya melalui media sosial ajakan ini dapat diberikan oleh pemegang kendali partai-partai politik di Indonesia (Sebastian et al., 2020).

Keenam, mengutamakan gerakan “*escape the echo-chamber*”, terlebih bagi pemilik platform *social media*, dalam rangka memaksimalkan peluang terhubungnya berbagai pemahaman terhadap agama yang berbeda-beda.

2. Melalui Pendidikan Masyarakat

Organisasi keislaman yang besar seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama seharusnya dapat menjalankan peran lebih aktif untuk membangun, menciptakan dan menseminasi narasi-narasi agama yang moderat guna meminimalisir merebaknya paham agama yang merusak di *social media*. Aktor penting di *social media* yang lebih utama adalah tokoh pemuka agama dan masyarakat yang seharusnya memperluas jaringan agar tidak terbatas dalam ruang lingkup kelompoknya saja, melainkan harus bersikap terbuka kepada pemahaman agama yang lebih beragam agar terjadi saling tukar antara paham yang berbeda. Melalui hal ini, setidaknya dapat memperkecil efek *echo chamber* di *social media*. Selain pemerintah, penting juga bagi aktor-aktor di luar pemerintahan seperti akademisi, tokoh publik, media influencer, bahkan selebriti, untuk berperan aktif dalam proses moderasi narasi keagamaan di dunia maya, untuk mengimbangi dominasi narasi-narasi konservatif dan Islamis.

Dalam penelitian Fithriyyah & Umam menjelaskan bahwa dewasa ini organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah telah berusaha untuk menyebarkan paham-paham moderasi beragama. Hal ini terbukti dalam menyikapi permasalahan perbedaan yang secara konsisten ditanggapi secara bijak. Salah satunya kedua organisasi ini enggan terpuruk dalam kerangka formal antara syariat dan negara. Sebab menurut kedua organisasi ini Indonesia dengan adanya Pancasila sudahlah ketetapan akhir. Sangat tidak diperlukan untuk mengubah Indonesia menjadi negeri yang berbasiskan Islam menurut administrasi formal. Meskipun ada persepsi kepada negara yang kebijakannya dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam, NU dan Muhammadiyah selalu terbuka dan akan menjalin dialog dalam menyelesaikan perbedaan (Fithriyyah & Umam, 2018).

Selain itu, pada sebuah studi menyebutkan tentang peran strategis Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menyebarkan paham moderasi beragama terdiri dari tiga hal; 1) Bahwa NU dan Muhammadiyah senantiasa menanamkan ajaran moderasi beragama kepada masyarakat yang mencakup tiga unsur yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak; 2) Menggaungkan nilai toleransi sebangsa dalam bentuk sikap saling membantu dan bersikap bijak dalam kehidupan sosial bermasyarakat; 3) NU dan Muhammadiyah tidak pernah memaksakan dalam beragama hal ini terbukti dari diberinya perlindungan serta diayomi secara penuh hak-hak kaum dzimmi (non muslim yang tidak memerangi Islam).

Peran stategis organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah ini sangat diperlukan dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Jika kedua organisasi besar ini telah aktif dan menjadi haluan, maka kalangan akademisi, tokoh publik, *influencer*, selebriti dan aktor penting lain akan semakin mempermudah penyebaran ajakan

moderasi. Pada akhirnya, secara perlahan dominasi narasi keagamaan konservatif di media sosial akan terkalahkan (Almu'tasim, 2019).

3. Menyaring dan Bijak dalam Menggunakan Media Sosial

Media sosial menjadi wadah penyebaran pemahaman agama secara bebas bagi setiap individu. Mereka dapat memposting hal-hal yang terkait ajaran masing-masing dan tidak ada pembatasan selama bermuatan pantas dan baik. Namun terkadang, pada sebagian orang postingan yang diunggah tanpa diteliti terlebih dahulu. Konten-konten yang didapatkan dari orang lain langsung disebarkan begitu saja tanpa memilah dan memilih terlebih dahulu. Fenomena ini bisa terjadi, termasuk dalam penyebaran isu-isu konservatif yang tidak disadari oleh sebagian orang. Hanya karena pemilik postingan tersebut terkenal di televisi atau banyak pengikutnya di media sosial, maka setiap postingannya selalu diteruskan kepada orang lain.

Maka, pengarusutamaan moderasi beragama melalui ruang digital dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Perebutan ruang digital menjadi kunci untuk mendominasi narasi-narasi keagamaan. Narasi-narasi keagamaan yang moderat berbasis nilai toleransi akan menjadi penyeimbang di tengah-tengah informasi yang mengalir deras di ruang digital. Skema teknologi yang mendisiplinkan dan mendeterminasi kehidupan keagamaan yang menjadikan arena kontestasi yang harus direbut. Hal itu dapat dilakukan dengan suara-suara nyaring dengan menghidupkan narasi-narasi keagamaan berbasis moderasi beragama di ruang digital (Hefni, 2020).

Ketika sebuah narasi moderat digaungkan dalam bentuk konten dan pesan tertentu, secara tidak langsung hal itu akan menggiring pemikiran setiap orang untuk berpikir dan berperilaku secara moderat. Maka, setiap narasi keagamaan moderat yang kemudian digaungkan oleh setiap orang, baik itu melalui media sosial maupun website seperti halnya portal keislaman, secara perlahan akan membentuk pola berpikir moderat itu sendiri. Dalam konteks ini, portal keislaman yang di dalamnya menyuarakan moderasi beragama akan bergerak dengan sendirinya untuk melakukan *mainstreaming* moderasi beragama, sebagai kontribusi untuk menggiring sebuah narasi atau wacana yang sebelumnya tidak ada atau ada namun belum diketahui oleh publik.

Dalam konteks keagamaan, menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dan hubungan antara tokoh agama yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya otoritas keagamaan yang hanya dimiliki oleh para ulama, kiai, mursyid, dan guru agama melalui Kementerian Agama maupun lembaga-lembaga pendidikan agama lainnya seperti pesantren. Sementara saat ini otoritas keagamaan mengalami pergeseran ke media baru yang bersifat impersonal dimana setiap individu menginterpretasikan sendiri narasi keagamaan melalui jejaring informasi. Dengan itu, siapa saja bisa dengan mudah mengakses segala macam pengetahuan menurut keinginan dan kebutuhannya masing-masing. Seseorang yang membutuhkan jawaban atas suatu pertanyaan keagamaan, tidak perlu lagi untuk datang untuk bertanya langsung kepada ulama, sebab fatwa keagamaan tidak lagi hanya dimiliki oleh pihak yang memiliki otoritas berbicara tentang keilmuan tersebut (ulama konvensional). Akan tetapi seseorang dapat dengan mudah menemukan jawaban dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang didapat dari media. *New media* dengan sifatnya yang ekspresif dan agresif telah menciptakan konstelasi dan komposisi baru, sehingga berdampak fundamental mengubah pola-pola konvensional dalam kehidupan masyarakat, dan memungkinkan terjadinya pelepasan otoritas keagamaan tradisional yang kemudian dipandang sebagai fragmentasi otoritas keagamaan (Jinan, 2013).

Dalam pandangan Kosasin, ia menjelaskan bahwa salah satu cara mencegah tersebarnya paham konservatif di media sosial adalah dengan menggalakkan literasi media. Melalui gerakan ini, setiap pengguna media sosial akan lebih teliti dan cermat ketika akan memilah informasi di media sosial. Bukan hanya membaca atau melihat postingan orang

lain, setiap pengguna juga diharapkan melakukan literasi media ketika meneruskan postingan yang diterima atau dilihat. Hal ini berguna agar informasi-informasi yang memicu perpecahan dapat diminimalisir (Kosasih, 2019).

Jika semua orang bebas mengakses dan menyebarkan informasi di media sosial, maka tidak menutup kemungkinan bagi setiap muslim untuk dapat menebarkan syiar-syiar moderasi. Hal ini bertujuan untuk melawan konten-konten yang tidak bertanggung jawab dari pelaku agama yang tidak toleran. Terutama ketika menyikapi isu-isu hangat yang baru-baru ini terjadi, maka diperlukan perspektif yang bijak dalam menyuarakan dan menampilkan Islam yang ramah.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat potensi dan risiko yang sama ketika terdapat akun dengan jumlah *followers* yang cukup sedikit untuk menyebarkan konten narasi berbasis agama di dunia maya khususnya media sosial. Eksistensi narasi di media sosial yang berbasis agama terdominasi oleh netizen yang kemungkinan hanya orang biasa daripada para ulama. Meskipun akun-akun utama yang memiliki pengikut banyak masih didominasi oleh tokoh-tokoh penting seperti tokoh masyarakat, Kiai/Ustadz, kelompok-kelompok keagamaan, dan tokoh penting lainnya. Tetapi eksistensi keterlibatan para tokoh tersebut lebih rendah dari pengguna dengan pengikut kecil dalam menyebarkan narasi-narasi berbasis agama. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang terlepas dari pengaruhnya dan jumlah pengikut yang banyak di masyarakat dapat berperan dengan bebas untuk mensyiarkan pandangan keagamaannya di media sosial. Sehingga muncul paradigma baru bahwa siapapun memiliki otoritas dalam mengekspresikan pemahaman agama masing-masing menurut persepsinya secara leluasa, meskipun pemahaman yang dianut liberal atau ekstrem.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian Nasrullah & Rustandi menyebutkan bahwa salah bentuk penyampaian pesan beragama oleh individu di media sosial dapat berupa meme. Menurut hasil penelitian keduanya meme Islam yang ada di media sosial banyak yang berbentuk simulakra kritik tajam namun dikemas dalam bahasa yang halus ketika menyampaikan pesannya. Hal ini dipandang sebagai langkah yang tepat untuk mensyiarkan ajaran-ajaran agama karena sangat menarik perhatian dan menggunakan bahasa kritik yang tentunya akan lebih membekas bagi siapa pun yang membaca atau melihatnya. Dengan demikian bahwa setiap orang bebas berekspresi dalam menyuarakan paham keagamaannya di media sosial (Nasrullah & Rustandi, 2016).

Selain risiko di atas, temuan ini juga menampilkan kesempatan yang sama bagi setiap masyarakat muslim di Indonesia untuk berperan penting dalam menciptakan paham-paham moderat di media sosial. Sebagai contoh mengenai isu kesehatan, narasi anjuran agama yang solutif seperti anjuran menjaga jarak dengan mengutip hadis Nabi Saw. sebagai tindakan pencegahan penularan virus dapat digaungkan oleh setiap orang. Mereka dapat mensyiarkannya dengan cepat untuk menyeimbangi narasi-narasi agama yang konservatif terkait perkara dosa yang kemudian mendatangkan virus sebagai azab dari Tuhan. Sehingga, setiap orang memiliki peran yang sama dalam membangun menyemarakkan semangat penyebaran konten-konten keagamaan yang moderat di media sosial.

SIMPULAN

Keragaman dalam suatu bangsa membawa kebanggaan tersendiri, dengan kultur dan budaya masyarakat yang plural maka tidak sedikit pergeseran pandangan dari kelompok tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak yang luas pada arus globalisasi yang multi dimensi, narasi-narasi konservatif di media sosial seperti sikap intoleransi, ekstrimisme, dan bahkan radikalisme dalam beragama juga menghiasi di media sosial. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya konten moderasi dikalangan masyarakat yang kemudian terdominasi oleh konten-konten kelompok garis keras yang intoleran dan radikal. Potret buram ini memberi gambaran bahwa kurangnya sikap moderasi beragama di media sosial, oleh

karena itu perlu adanya upaya pencegahan agar keberagaman yang ada tidak didominasi dengan konten-konten yang meresahkan dengan harapan tercipta masyarakat yang damai dan toleran. Cara yang perlu dilakukan adalah memperbanyak konten bermuatan moderasi beragama dengan menampilkan Islam sebagai agama yang humanis, merubah paradigma dari fanatisme menuju keterbukaan dan memperkuat Islam dengan pemahaman secara komprehensif. Selain itu diperlukan upaya dan semangat dalam menyemarakkan gaung moderasi di media sosial melalui peran berbagai pihak, diantaranya dengan mengedepankan kebijakan politik dari pemerintah, juga lembaga keagamaan, tokoh-tokoh penting, serta elemen lain yang mempunyai pengaruh besar. Kemudian pendidikan masyarakat juga sangat penting perannya dalam memperkuat penyebaran konten paham moderasi beragama dengan pendekatan yang sesuai, menggunakan media sosial dengan bijak dalam mengekspresikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama. *Jurnal Suloh*, 1(1), 75–82.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199–212.
- Bedong, M. A. R., Haramain, M., Haq, I., Ismail, M., Amiruddin, M. M., Pikhulan, R. M., Asmar, A., Faiz, A. B. D. K., & Hasim, H. (2020). *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Brubaker, P. J., & Haigh, M. M. (2017). The religious Facebook experience: Uses and gratifications of faith-based content. *Social Media+ Society*, 3(2), 2056305117703723.
- Burhani, A. N. (2016). Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan. *Maarif*, 11(2), 15–29.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- FAHRURROZI, F., & THOHRI, M. (2019). MEDIA DAN DAKWAH MODERASI: MELACAK PERAN STRATEGIS DALAM MENYEBARKAN FAHAM MODERASI DI SITUS NAHDLATUL WATHAN ONLINE SITUS KALANGAN NITIZEN MUSLIM-SANTRI. *TASĀMUH*, 17(1), 155–180.
- Fithriyyah, M. U., & Umam, M. S. (2018). Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0. *Politea*, 1(1), 15.
- Halimatusa'diyah, I. (2020). Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia. *PPIM UIN Jakarta*. [https://ppim.uinjkt.ac.id/Download/Beragama-Di-Dunia-Maya-Media-Sosial-Dan-Pandangan-Keagamaan-Di-Indone/\(April 22, 2021\)](https://ppim.uinjkt.ac.id/Download/Beragama-Di-Dunia-Maya-Media-Sosial-Dan-Pandangan-Keagamaan-Di-Indone/(April%2022,%202021)).
- Hamzah, M. M. (2017). Peran dan Pengaruh Fatwa MUI dalam Arus Transformasi Sosial Budaya di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 127–154.
- Hatta, M. (2018). *Media sosial, sumber keberagaman alternatif remaja (fenomena cyberreligion siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi sosial dalam konten media sosial Facebook. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232–258.
- Højsgaard, M. T. (2005). Cyber-religion: on the cutting edge between the virtual and the real. In *Religion and cyberspace* (pp. 50–63). Routledge.
- Jinan, M. (2013). Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2).
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: 3.8 billion people use social media. *We Are Social*, 30.
- Kopong, K. (2015). Membumikan Pancasila Mengurai Benang Kusut NKRI. Yogyakarta: WR.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol*, 12(2), 264.
- Muhammaddin, M. (2017). Islam dan Humanisme. *Jurnal Studi Agama*, 1(2), 64–86.
- Mupida, S. (n.d.). New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia. *Jurnal Bimas Islam Vol*, 13(2), 346.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128.
- Nurjanah, S., & Handayana, S. (2019). *Metodologi Studi Islam Gerbang Moderasi Beragama*. Cetakan I. Yogyakarta: IDEA Press.
- Quraish, S. M. (2011). Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.": Lentera Hati. *DAFTAR RIWAYAT HIDUP*.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama . Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51.
- Sebastian, L. C., Hasyim, S., & Arifianto, A. R. (2020). Epilogue: Conservative Islam and the dilemma of Indonesian democracy. In *Rising Islamic Conservatism in Indonesia* (pp. 210–221). Routledge.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sulastiana, S. (2017). Peran media dalam penyebaran intoleransi agama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), 8.
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1(1), 56–83.
- Wahid, A., Destitry, N. A., & Rakhmawati, F. Y. (2020). Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya. *Jurnal InterAct*, 9(1).

- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.
- Yunus, F. M. (2014). Agama dan pluralisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 213–229.
- Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep Toleransi Beragama pada Remaja Suku Bugis Makassar. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 23–34.